*EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*
**Vol 5 No 1 (2025) 148 - 160 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269**
**DOI: 47467/eduinovasi.v5i1.5879**

# Hubungan antara Konsep Diri dengan Ide Bunuh Diri pada Mahasiswa di Yogyakarta

**[1]Maura Rachel Anisha Damopolii, [1]Zahro Varisna Rohmadani**
[1]Program Studi Psikologi, Fakultas Ekonomi Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
mauradamopolii5@gmail.com, zahrovarisna@unisayogya.ac.id

***ABSTRACT***

*Students are individuals who are studying at a university, with an important role as Agents of Change. Suicidal ideation refers to the feeling that life is worthless, and tends to occur in individuals with negative self-concepts. This study aims to determine whether there is a relationship between self-concept and suicidal ideation in students in Yogyakarta. This study uses a quantitative descriptive and inferential approach with a simple correlation method. The subjects of this study were 100 active students at universities in Yogyakarta, data collection was carried out online via google forms that measure self-concept and suicidal ideation and distributed via social media, then tested using the classical assumption test, person correlation test and hypothesis test. The results of the study were that there was a significant negative relationship between self-concept and suicidal ideation in students, which was indicated by a t value = 2.272, namely a significant negative relationship between self-concept and suicidal ideation. This finding confirms the importance of paying attention to self-concept in efforts to prevent suicide among students. This study still has several shortcomings, such as the subjects in terms of gender and age are not balanced, namely only at the age of 18-23 years, where students or teenagers start from the age of 18-24 years.*
**keywords:** *Students, Self-Concept, Suicidal Ideation*

**ABSTRAK**

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, dengan peran penting sebagai *Agent of Change*. Ide bunuh diri mengacu pada perasaan bahwa hidup tidak berharga, dan cenderung muncul pada individu dengan konsep diri negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dengan ide bunuh diri pada mahasiswa di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif desskriptif dan inferensial dengan metode korelasi sederhana. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif sebanyak 100 mahasiswa yang berada di perguruan tinggi di Yogyakarta, pengumpulan data ini dilakukan secara online melalui google formulir yang mengukur konsep diri dan ide bunuh diri dan disebarkan melalui media sosial, kemudian diuji menggunakan uji asumsi klasik, uji korelasi person dan uji hipotesis. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan ide bunuh diri pada mahasiswa, dimana hal tersebut ditunjukan dengan nilai r = 2,272 < 0,025 yaitu adanya hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dan ide bunuh diri. Temuan ini menegaskan pentingnya memperhatikan konsep diri dalam upaya pencegahan bunuh diri di kalangan mahasiswa. Penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan seperti pada

Vol 5 No 1 (2025) 148 - 160 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i1.5879

subjek dalam jenis kelamin dan dalam usia yang tidak seimbang yaitu hanya pada usia 18-23 tahun dimana mahasiswa atau remaja dimulai dari usia 18-24 tahun.
**Kata Kunci:** Mahasiswa, Konsep Diri, Ide Bunuh Diri

## PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan seseorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi atau universitas. Mahasiswa memasuki masa dewasa, pada masa ini mahasiswa memiliki tanggung jawab atas kehidupannya hingga dewasa (Hulukati & Djibran, 2018). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012. Dalam undang-undang itu pula disebutkan bahwa mahasiswa diharapkan dapat belajar untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Mahasiswa memiliki rentang usia antara 17-24 tahun. Dan dari segi perkembangan psikologis, individu pada rentang usia tersebut, termasuk dalam kategori remaja. (Mikaela, 2023).
Mahasiswa juga merupakan harapan bangsa. Mereka memiliki peranan yang sangat penting. Mahasiswa dipandang sebagai agen perubahan, maksudnya yaitu dapat menjadi figure yang berguna dan dijadikan sebagai contoh untuk generasi yang lebih muda (Rohmadani, 2017). Dalam menjalankan perananannya sebagai *agent of change* tersebut mahasiswa dituntut untuk dapat memberikan inspirasi bagi orang lain. Mahasiswa juga diharapkan dapat membawa kemajuan bagi Bangsa Indonesia dan dapat menjadi generasi penerus bangsa yang menggerakkan perubahan ke arah yang lebih baik (Sofia, 2022).

Namun tidak semua mahasiswa dapat memenuhi tugas dan peranannya tersebut. Ada beberapa hambatan yang membuat mahasiswa tidak cukup optimal dalam belajar maupun saat menjalankan perannya sebagai agen perubahan. Bahkan hambatan tersebut membuat beberapa mahasiswa melakukan bunuh diri. Sebelum Bunuh diri biasanya individu akan menunjukkan perilaku terkait bunuh diri (Mikaela, 2023).

Bunuh diri merupakan masalah kesehatan mental yang selama beberapa tahun ini selalu menjadi sorotan di berbagai negara. Bunuh diri dapat di definisikan sebagai segala bentuk usaha yang dilakukan oleh seorang individu untuk mengakhiri hidupnya sendiri (Yuniaty& Hamida, 2019). Menurut WHO 703.000 orang melakukan bunuh diri setiap tahunnya, dan lebih banyak lagi orang yang mencoba bunuh diri. Setiap tindakan bunuh diri adalah sebuah tragedi yang berdampak pada keluarga, komunitas, dan seluruh negara serta mempunyai dampak jangka panjang bagi mereka yang ditinggalkan. Bunuh diri terjadi sepanjang masa hidup dan merupakan penyebab kematian keempat terbesar pada kelompok usia 15-29 tahun diseluruh dunia pada tahun 2019.

Bunuh diri tidak hanya terjadi di negara-negara yang diklaim tinggi namun merupakan fenomena global di seluruh wilayah dunia. Faktanya, lebih dari 77% kasus

Vol 5 No 1 (2025) 148 - 160 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i1.5879

bunuh diri global terjadi di negara-negara dengan kematian rendah dan menengah pada tahun 2019. Di Indonesia bunuh diri menempati urutan ke 8 diantara negara ASEAN sebagai negara dengan tingkat bunuh diri yang tinggi (WHO, 2016). Menurut data komnas perempuan pada periode Januari hingga Juni 2023, POLRI melaporkan terdapat 663 kasus bunuh diri di Indonesia. Jumlah tersebut meningkat sebesar 36,4% dibandingkan periode yang sama tahun 2021 (486 kasus). Kasus bunuh diri terbanyak terjadi di provinsi Jawa Tengah (253), Jawa Timur (128), Bali (61), dan Jawa Barat (39). WHO (2018) menyebutkan bahwa 75% laki-laki lebih memilih meninggal dengan bunuh diri dibandingkan perempuan, dan terjadi di semua rentang usia baik remaja maupun dewasa. Remaja dengan usia 18-24 tahun cenderung memiliki pemikiran atau ide bunuh diri dengan tingkat yang lebih tinggi daripada orang yang berusia 55 tahun ke atas, yaitu 33% berbanding 20% .

Ide bunuh diri mengacu pada pengalaman bahwa hidup tidak berharga, mulai dari fikiran sekilas hingga benar-benar ingin bunuh diri, pikiran tentang rencana untuk membunuh diri sendiri, atau suka merusak diri sendiri. Pikiran ini merupakan hal yang tidak biasa di kalangan anak muda. Pengaruh yang kuat dari orientasi seksual pada pikiran untuk bunuh diri dimediasi oleh faktor-faktor risiko bunuh diri yang kritis, termasuk depresi, putus asa, penyalahgunaan alkohol, rekan atau anggota keluarga yang baru melakukan percobaan bunuh diri, dan pengalaman dari korban. (aulia nur, yulastri & sasmita.heppi, 2019).

Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi orang itu sendiri maupun bagi keluarga, atau lingkungannya. Pencapaian tugas perkembangan tidak terlepas juga dari pencapain indentitas diri secara psikososial. Membangun identitas diri merupakan bagian terpenting dalam tahapan perkembangan remaja. Identitas diri merupakan gambaran bagaimana orang tersebut memandang diri mereka serta keyakinan yang mereka miliki tentang diri mereka. Pada dasarnya baik laki-laki maupun perempuan sama-sama dituntut untuk mengembangkan kemandirian dan membangun hubungan dengan lingkungan yang nantinya berhubungan degan pembentukan identitasnya. Bila seseorang mencapai identitas diri seorang remaja akan memiliki gambaran - gambaran diri yang dapat disesuaikan dengan orang lain. Melalui konsep diri individu dapat memperoleh gambaran tentang dirinya secara utuh. Baik yang bersifat fisik, sosial dan psikologis diperoleh melalui pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain (Wijayanti & Astiti, 2017).

Konsep diri terbentuk pada masa remaja. Karena masa remaja merupakan masa transisi yang kompleks pada saat individu beranjak dari anak-anak menuju perkembangan ke arah dewasa (Wijayanti & Astiti, 2017). Konsep diri merupakan bagian yang sangat penting dalam diri seorang individu. Konsep diri diartikan sebagai perasaan individu mengenai dirinya yang berperan utuh sebagai pribadi yang berkarakteristik unik, sehingga seorang individu tersebut akan dikenali sebagai individu yang memiliki ciri khas unik (Hartati,2018). Pada kenyataannya tidak ada seorang pun yang benar-benar memiliki konsep diri positif maupun negatif secara

Vol 5 No 1 (2025) 148 - 160 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i1.5879

ekstrem, namun dalam bahasa psikologi lebih menunjukan adanya kecenderungan ke arah konsep diri yang negatif maupun positif (subaryana, 2015).

Konsep diri bagi mahasiswa berperan agar mahasiswa dapat menyesuaikan dengan lingkungannya, agar mereka dapat diterima oleh lingkungannya. Mahasiswa yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki tujuan dan cita-cita yang jelas terhadap masa depannya. juga akan memunyai semangat hidup dan semangat juang yang tinggi. Konsep diri merupakan evaluasi terhadap domain yang spesifik dari diri. mahasiswa dapat membuat evaluasi diri terhadap berbagai domain dalam hidup akademiknya. Konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya. Pada seorang anak, Ia mulai belajar berfikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya. Pembentukan konsep diri antara laki-laki dan perempuan mengalami perbedaan. Perempuan dalam pembentukan konsep diri bersumber dari keadaan fisik dan popularitas dirinya sedangkan konsep diri laki-laki bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya.

## TINJAUAN LITERATUR

### A. Ide Bunuh Diri

### 1. Definisi Ide Bunuh Diri

Ide bunuh diri merupakan rencana awal untuk bunuh diri yang disebabkan oleh berbagai faktor dalam kehidupan (Ni Wayan Putri & I Gusti Ayu Diah, 2021). Ide bunuh diri adalah pikiran yang membebani seseorang untuk mengakhiri hidupnya baik yang disampaikan oleh diri sendiri maupun orang lain (Wahyudi & Burnamajaya,2020). Ide bunuh diri adalah semua pikiran,gambaran, keyakinan-keyakinan,suara-suara atau pemikiran-pemikiran tentang keinginan mengakhiri hidupnya (Valentine & Helmi 2016).

Menurut Reynolds (1991) mengungkapkan bahwa ide bunuh diri merupakan pikiran dan kognisi yang dimiliki oleh individu yang berkaitan dengan perilaku bunuh diri dan keinginan untuk bunuh diri, serta dapat dianggap menjadi tanda utama untuk resiko bunuh diri yang lebih serius.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa ide bunuh diri adalah pikiran untuk mengakhiri hidup yang sedang dijalani.

### 2. Dimensi Ide Bunuh Diri

Menurut Reynolds (1991) terdapat dua dimensi ide bunuh diri,yaitu :

a. *Specific plan and wishes*

   Dimensi ini dapat dioperasionalisasikan ,mulai dari pemikiran umum tentang kematian dan harapannya untuk mati yang relative ringan sampai ide serius tentang rencana spesifik dan cara untuk seseorang mengambil hidupnya sendiri.

b. *Response and aspect of others*

   Dimensi ini termasuk juga persepsi orang lain tentang harga diri seseorang setelah ditinggal mati orang lain, pemikiran tentang respon orang

Vol 5 No 1 (2025) 148 - 160 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i1.5879

lain ketika seseorang melakukan tindak bunuh diri dan bunuh diri sebagai sarana balas dendam adalah kognisi yang terjadi dalam dimensi itu.

**3. Faktor penyebab ide bunuh diri**

Faktor-faktor yang mempengaruhi bunuh diri terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal ( Guo, M & Zhu, T, 2019)

a. Faktor internal

1) faktor biologi

Dalam hal riwayat keluarga, individu dengan riwayat bunuh diri juga lebih mungkin memiliki penyakit mental dan pernah mencoba bunuh diri atau pernah bunuh diri daripada individu tanpa riwayat keluarga bunuh diri

2) gangguan jiwa

Sekitar 90% kasus bunuh diri mengalami gangguan jiwa. Di antara mereka, bunuh diri yang disebabkan oleh depresi atau episode depresi dari gangguan bipolar menyumbang setidaknya setengah dari total kejadian danmerupakan gangguan mental paling umum yang menyebabkan bunuh diri.

3) karakteristik kepribadian

Sebuah studi menunjukan bahwa denganmengontrol kesehatan, keramahan, keterbukaan, tanggung jawab dan ekstroversi menurunkan resiko bunuh diri diperkirakan menjadi 56,7%

4) faktor kognitif

Penelitian menyatakan bahwa individu yang pernah mencoba bunuh diri, memiliki tingkat kekakuan kognitif (kecenderungan bertahan, ketidakmampuan mengubah kebiasaan, konsep dan sikap setelah dikembangkan) yang lebih tinggi daripada individu yang tidak pernah mencoba bunuh diri.

5) faktor perilaku

Sikap seseorang yang semakin tegas setuju dengan perilaku bunuh diri, maka semakin kuat pula keinginan untuk bunuh diri.

b. Faktor eksternal

1) pengalaman hidup yang negatif

Model teori stress menunjukan bahwa stress adalahsalah satu penyebab munculnya keinginan untuk bunuh diri.

2) faktor keluarga

Faktor keluarga berdapak besar pada bunuh diri. Pertama-tama, pengalaman pelecehan masa kanak-kanak atau pengalaman yang terabaikan, stabilitas keluarga dan gaya pengasuhan keluarga jugadapat memengaruhi ide bunuh diri individu.

*EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*
**Vol 5 No 1 (2025) 148 - 160 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269**
**DOI: 47467/eduinovasi.v5i1.5879**

3) faktor sosial dan lingkungan

Penelitian menunjukan bahwa internet dan forum social memiliki potensi besar dalam mempopulerkan dan intervensi pengetahuan tentang bunuh diri.

4) faktor kebudayaan

Suasana budaya yang kuat dapat mempengaruhi ide bunuhdiri dengan memengaruhi sikap individu terhadap bunuh diri.

## B. Konsep Diri

### 1. Definisi konsep diri

Fitts (1971) menjelaskan bahwa konsep diri adalah ketika individu melihat, mendeskripsikan, merespon, member penilaian terhadap dirinya sendiri, dan menunjukan kesadaran diri serta kemampuan untuk melihat dirinya seperti apa yang dilakukan individu tersebut terhadap dunia luar.

Konsep diri adalah pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain (pratiwi,2017). Konsep diri adalah gambaran, cara pandang, keyakinan, pemikiran, perasaan terhadap apa yang dimiliki orang tentang dirinya, meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, perasaan, kebutuhan, tujuan hidup dan penampilan diri (Syahraeni,2019). Konsep diri merupakan suatu evaluasi diri terhadap segala lingkupan perubahan diri. Remaja bisa mengevaluasidirinya berdasarkan bagaimana hidupnya, penampilannya, akademiknya dan sebagainya (santrock,2006).

Konsep diri merupakan pandangan diri mengenai diri sendiri. Konsep diri mempengaruhi setiap aspek pengalaman, pikiran, perasaan, persepsi dan tingkah laku seseorang (Calhoun, J.F & Acocella, J.S, 1995).

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa konsep diri adalah pemahaman tentang diri sendiri yang meliputi banyak hal.

### 2. Aspek konsep diri

Fits (1965) membagi konsep diri menjadi beberapa dimensi, diantaranya yaitu:

a. Diri identitas *( identity self*)

Merupakan aspek yang paling besar dari diri dimana terkumpul seluruh simbol yang digunakan individu untuk mengamati dam menilai serta menggamb arkan dirinya. Hal ini dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan dan dirinya sendiri.

b. Diri perilaku (*behavioural self*)

Merupakan persepsi terhadap tingkah laku atas cara bertindak individu. Hal ini berkaitan dengan apakah tingkah laku berkaitan dengan factor internal atau eksternal dan apakah tingkah laku perlu diperthankan atau diulang.

Vol 5 No 1 (2025) 148 - 160 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i1.5879

c. Diri penilai (*satisfaction self*)

Merupakan bagian dari yang menjalankan fungsi sebagai pengamat, pemberi nilai standard atau yang paling utama adalah sebagai penilai diri sendiri.

d. Diri fisik (*physical self*)

Diri fisik biasanya menyangkut tentang persepsi individu terhadap kesadaran dirinya secara fisik. Seperti halnya penampilan dan keadaan tubuh (tinggi, pendek, gemuk, kurus)

e. Diri moral (*moral-ethical-self*)

Hal ini merupakan persepsi individu tentang dirinya dari standard pertimbangan nilai moral dan etika. Seperti persepsi mengenai hubungannya dengan tuhan, kepuasan individu akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya seperti batasan baik dan buruk.

f. Diri keluarga (*family self*)

Dari keluarga menunjukan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga.

g. Diri pribadi (*personal self*)

Merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hall ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap dirinya.

h. Diri social (*social self*)

Merupakan penalaran individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun dengan lingkungannya.

**3. Faktor-faktor konsep diri**

Menurut Pudjijogyanti (1995) ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu:

a. Citra fisik: citra fisik seseorang akan terbentuk melalui refleksi dan tanggapan dari orang lain mengenai keadaan fisiknya.
b. Jenis Kelamin: merupakan penentu untuk menetapkan seseorang digolongkan sebagai lakilaki atau perempuan berdasarkan fakta-fakta biologisnya.
c. Perilaku Orang Lain: lingkungan pertama yang akan menanggapi perilaku seseorang adalah lingkungan keluarga, sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan dasar dari pembentukan konsep diri seseorang.
d. Faktor Sosial: konsep diri terbentuk karena adanya interaksi seseorang dengan orang-orang disekitarnya.

**METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode studi korelasi. Populasi penelitian terdiri dari mahasiswa aktif di perguruan tinggi di daerah Yogyakarta dengan sampel berjumlah 100 orang laki-laki dan perempuan usia 17 sampai 24 tahun. Pengumpulan data dilakukan

*EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*
**Vol 5 No 1 (2025) 148 - 160 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269**
**DOI: 47467/eduinovasi.v5i1.5879**

melalui google formulir dengan kuisioner yang terdiri dari empat bagian, yaitu identitas subjek, skala konsep diri, skala ide bunuh diri, dan ucapan terima kasih. Penelitian ini dilakukan selama 8 hari mulai dari 14 November 2024 hingga 21 November 2024 dengan menggunakan skala konsep diri sebagai variabel independen dan skala ide bunuh diri sebagai variabel dependen. Analisis data yang dilakukan adalah uji normalitas, uji linearitas, uji heteroskedastisitas dan uji hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Table 1.** Deskripsi subjek penelitian

| Variabel | frekuensi | Presentase (%) |
|---|---|---|
| **Jenis kelamin** | | |
| Laki-laki | 24 | 23,52% |
| Perempuan | 78 | 76,47% |
| **Usia** | | |
| 18-20 | 45 | 44,11% |
| 21-23 | 57 | 55,88% |
| **Jumlah** | 102 | 100% |

Total subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 orang mahasiswa, dengan jumlah laki-laki 24 orang dan perempuan 78 orang, subjek yang berusia 18-20 tahun berjumlah 45 orang dan subjek yang berusia 21-23 tahun berjumlah 57 orang.

### Deskripsi data penelitian

**Table 2.** Deskripsi data penelitian

| Variabel | N | Mean | Minimum | Maksimum | Std.deviation |
|---|---|---|---|---|---|
| Konsep diri | 102 | 95,20 | 51 | 120 | 13,747 |
| Ide bunuh diri | 102 | 92,28 | 44 | 124 | 16,129 |

Berdasarkan hasil uji deskriptif, dapat dilihat data yang di dapat adalah :

1. Variable konsep diri, dari data diatas dapat di deskripsikan bahwa nilai minimum dari konsep diri adalah 51 dan nilai maksimum adalah 120, nilai rata-rata konsep diri yaitu 95,20 dan standar deviasi konsep diri adalah 13,747
2. Variable ide bunuh diri, dari data diatas dapat di deskripsikan bahwa nilai minimum dari konsep diri adalah 44 dan nilai maksimum adalah 124, n ilai rata-rata ide bunuh diri yaitu 92,28 dan standar deviasi konsep diri adalah 16,129

*EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*
**Vol 5 No 1 (2025) 148 - 160 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269**
**DOI: 47467/eduinovasi.v5i1.5879**

Jadi variable konsep diri memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi disbandingkan variable ide bunuh diri, yaitu ukuran yang diukur variable konsep diri lebih besar disbanding ide bunuh diri. Meskipun begitu, standar deviasi dari konsep diri dan ide bunuh diri masih dalam kisaran yang cukup umum, dan variasi pada variabel ide bunuh diri lebih terkonsentrasi di sekitar mean dari pada variabel konsep diri.

**Hasil uji asumsi klasik**
**Uji normalitas**

**Table 3.** Uji Normalitas

| **Variabel** | **Indeks normalitas** | **Sig (p)** | **keterangan** |
|---|---|---|---|
| Konsep diri<br>Ide bunuh diri | 0.788 | 0.564 | Data berdistribusi normal |

Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui nilai signifikan adalah 0.564 > 0.05, maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal dan memenuhi asumsi.

**Uji Linearitas**

**Table 4.** Uji Linearitas

| Variabel | Linearity | | Deviation from linearity | | keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| Konsep diri * ide bunuh diri | F | Sig (p) | F | Sig (p) | linear |
| | 84,641 | 0,000 | 1,341 | 0,149 | |

Berdasarkan hasil dari table diatas dapat dilihat bahwa hasil uji linearitas konsep diri dan ide bunuh diri adalah linear dengan nilai signifikan 0,149 > 0,05.

**Uji Heteroskedastisitas (uji glesjer)**

**Table 5.** Uji Heteroskedastisitas

| Variabel | Koefisien perbedaan | Sig (p) | keterangan |
|---|---|---|---|
| Konsep diri | 0,129 | 0,898 | Tidak ada gejala heteroskedastisitas |

Uji geteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa konsep diri memiliki varians yang konstans. Setelah transformasi, maka hasil memnunjukan bahwa tidak adanya gejala heteroskedastisitas (p = 0,898) yang berarti model regresi tersebut dapat digunakan dan diandalkan.

*EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*
**Vol 5 No 1 (2025) 148 - 160 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269**
**DOI: 47467/eduinovasi.v5i1.5879**

**Hasil Uji Korelasi Pearson**

**Table 6.** Uji Korelasi Pearson

| Variabel | Koefisien korelasi (r) | Sig (p) | keterangan |
|---|---|---|---|
| Konsep diri * ide bunuh diri | 0,652 | 0,000 | Sangat signifikan |

Hasil dari anallisa korelasi setelah transformasi data yang dilakukan menunjukan kosefisien korelasi (r) 0,652 dengan signifikansi p=<0,000. Ini menunjukan bahwa ada hubungan negatif antara konsep diri dan ide bunuh diri. Artinya jika mahasiswa memiliki konsep dri yang negatif maka cenderung miliki ide bunuh diri.

**Hasil Uji Hipotesis**

**Table 7.** Uji Hipotesis

| **Uji** | **Statistik uji (t)** | **Sig (p)** | **Tingkat signifikansi** | **keterangan** |
|---|---|---|---|---|
| Uji t | 2,272 | 0,025 | 0,05 | Menolak H0, menerima H1 |

Hasil analisis setelah transformasi data yang dilakukan menunjukan bahwa uji t menghasilkan nilai t= 2,272 dengan signifikansi p=0,025. Maka dari itu penelitian ini menolak H0 dan dapat me nyimpulkan bahwa adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan ide bunuh diri pada mahasiswa.

**PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dengan ide bunuh diri pada mahasiswa. Subjek yang berpartisipasi pada penelitian ini adalah mahasiwa aktif di seluruh perguruan tinggi di daerah Yogyakarta. berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dari hasil tersebut terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan ide bunuh diri pada mahasiswa. Jika memiliki konsep diri negatif maka cenderung memiliki ide bunuh diri, begitu pula sebaliknya jika memiliki konsep diri positif maka tidan memiliki kecenduerungan ide bunuh diri. Dengan dilakukan adanya transformasi data, hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien korelasi (t) sebesar 2,272 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,025.

Ada beberapa hambatan yang membuat mahasiswa tidak cukup optimal dalam belajar maupun saat menjalankan perannya sebagai agen perubahan. Bahkan hambatan tersebut membuat beberapa mahasiswa melakukan bunuh diri. Sebelum Bunuh diri biasanya individu akan menunjukkan perilaku terkait bunuh diri (Mikaela, 2023).

**Vol 5 No 1 (2025) 148 - 160 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269**
**DOI: 47467/eduinovasi.v5i1.5879**

Berdasarkan penjelasan diatas, sebagian dari subjek penelitian ini memiliki konsep diri negatif sehingga mempengaruhi adanya ide bunuh diri. Maka hasil penelitian ini menunjukan hipotesis dapat diterima.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya hubungan negatif antara konsep diri dengan ide bunuh diri pada mahasiswa, artinya mahasiswa yang memiliki konsep diri negatif cenderung memiliki ide bunuh diri, sebaliknya jika mahasiswa memiliki konsep diri positif maka tidak terdapat kecenderungan memiliki ide bunuh diri. Hasil tersebut menunjukan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan ide bunuh diri, sehingga hipotesis dapat diterima.

Vol 5 No 1 (2025) 148 - 160 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269
DOI: 47467/eduinovasi.v5i1.5879

**DAFTAR PUSTAKA**

Alitani, Mikaela Berliyana. (2023). Hubungan self-compassion dengan perilaku terkait bunuh diri pada mahasiswa yang pernah mengalami perundungan. Jakarta.

Andi Syahraeni. (2020). Pembentukan konsep diri remaja. UIN Alaudin Makassar. Makassar

Astuti wijayanti & dewi putri astiti. (2017). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku konsumtif remaja di kota denpasar. Universitas udayana. Bali .

Aulia, N., Yulastri, & Sasmita, Heppi. (2019). Analisa factor risiko bunuh diri dengan ide bunuh diei pada remaja Indonesia. Jurnal keperawatan. https://doi.org/10.32583/keperawatan.v11i4.534

Calhoun, J.F & Acocella, J.S (1995). Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan Edisi ke Tiga. IKIP Semarang.

Fits, W. H. (1996). *Manual dor tennesee self concept scale. Los angeles : Western psychological source*

Guo, M & Zhu, T. (2019). Research on social media user suicide influencing factors, active recognition and intervention. In lecture notrs in computer science (including subseries lecture notes in artificial intelligence and lecture notes in bioinformatic. Springer international pusblishing. . https://doi.org/10.1007/978-3-030-15127-0_38

Harlock,E. B. (1999). Psikologi perkembangan ; suatu pedekatan sepanjang rentang kehidupan. Alih bahasa: istiwidayanti dan soedjarwo. Jakarta : erlangga.

Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018, Mei 1). Analisis Tugas Pengembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negerii Gorontalo. Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseing dan Praktik), Vol. 2, No. 1, 73-144. https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80

Jahju hartati. (2018). Konsep diri. Terbitan buku. Surabaya

Ni wayan putrid cempaka karisma & I gusti ayu diah fridari. (2021).gambaran pengembangan ide bunuh diri menuju upayah bunuh diri. Jurnal psikologi. Bali.

Pratiwi wahyu widiarti. (2017). Konsep diri (self concept) dan komunikasi interpersonaldalam pendampingan pada siswa SMP se kota Yogyakarta. Yogyakarta

Pudjijogyanti, C.R. (1995). Konsep Diri Dalam Pendidikan. Jakarta: Arcan.

Reynolds, W. M (1991). *Psychometric characteristic of the adult suicidel ideation questionnaire in college student. Jurnal of personality assessment.*

Rohmadani, Z. V. (2017). Metode future pacing hypnotherapy untuk menurunkan tingkat kecemasan pada mahasiswa baru. Journal Of Health Studies.

Santrock,J.W. (2006). Adolescence (perkembangan remaja) terjemahan. Penerbit erlangga.

Sofia, K.A. (2022, Maret, 20), implementasi peran mahasiswa sebagai agen of change dalam memajukan indonesi a melalui SDGs. Kompasiana.

**Vol 5 No 1 (2025) 148 - 160 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269**
**DOI: 47467/eduinovasi.v5i1.5879**

Subaryana. (2015). konsep diri dan prestasi belajar. Jurnal dinamika pendidikan dasar. Yogyakarta.

Valentine, tience Debora & Helmi, avin fadilah. (2016). Ketidakberdayaan dan perilaku bunuh diri meta analisa .Jurnal psikologi. https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18175

Wahyudi, Udi & Burnamajaya, Bram. 2020. Konsep diri dan ketidakberdayaan berhubungan dengan resiko bunuh diri pada remaja yang mengalami bullying. Jurnal keperawatan jiwa. Jawa barat.

Yuniaty, S, & Hamidah. (2019). Pengaruh perceived stress dan religiusitas terhadap intense bunuh diri dewasa awal. Jurnal psikoogi dan kesehatan mental. https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i12019.1-10